

Hubungan Pendidikan Paud Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-60 Bulan Di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara

Danna Maria^{a,1}, Lince Siringoringo^{b,2*},

^a Mahasiswa Akademi Perawatan RS PGI Cikini, Jakarta Pusat, 10330, Indonesia

^b Dosen Akademi Perawatan RS PGI Cikini, Jakarta Pusat, 10330, Indonesia

¹ dannamaria1875@gmail.com, ² lince131@akperrscikini.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 13 Januari 2020

Direvisi : 25 Januari 2020

Disetujui terbit : 28 Januari 2020

Kata Kunci: Bicara dan Bahasa, Paud, Usia dini

ABSTRAK

Perkembangan bicara dan bahasa anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor lingkungan dan stimulus yang diterima anak merupakan factor yang penting bagi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi pada anak. Pendidikan anak usia dini adalah intervensi dengan menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *chi square* dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,002$, menunjukkan $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan PAUD dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak dini (30 – 60 bulan) di PAUD Kasih Ibu Jakarta Utara. Perawat mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulasi dan pendidikan tentang tumbuh kembang anak usia dini terhadap orang tua, salah satunya adalah orang tua memberikan kesempatan pada anak mengikuti pendidikan anak usia dini.

1. Pendahuluan

Anak adalah harta yang paling berharga bagi setiap orang tua. Anak merupakan sumber daya manusia yang penting bagi penerus bangsa yang akan datang. Anak dengan usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Dorlina, 2011). Mayar (2013) Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional mereka.

Meadow menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan

belajar dari lingkungan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Anak yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal (Martani, 2012).

Keterlambatan bicara dan bahasa pada balita di Indonesia cukup tinggi. Jumlah balita (0-4 tahun) di Indonesia tahun 2014 sebesar 9,54% dari seluruh populasi (Kemenkes RI, 2013). Penelitian yang dilakukan Mardiana (2016) menunjukkan bahwa sebesar 8,2% anak usia *toddler* mengalami hambatan pada perkembangan bicara dan Bahasa. Penelitian lain yang dilakukan Handayani dan Amin



(2013) menunjukkan bahwa 36,7% anak prasekolah mengalami keterlambatan Bahasa.

Periode 2-4 tahun pertama, menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah dan kompleksitas perkembangan bicara dan bahasa (Soetjiningsih, 2008). Suryawan (2012) mengemukakan bahwa anak yang kurang berinteraksi, jarang bermain dengan teman-temannya dan kurang komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan Bahasa.

Orangtua dapat memberikan pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai sarana anak dalam berinteraksi. Faktor lingkungan mengambil peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan seorang anak, oleh karena itu orangtua perlu menciptakan dan mendukung anak dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Penelitian yang dilakukan Susi dan Siti (2016) menunjukkan bahwa 62,5% anak yang tidak diikutsertakan PAUD mengalami perkembangan yang meragukan menggunakan KPSP. Salah satu ciri anak usia 0-6 tahun yang sehat adalah semangat untuk bermain dan berinteraksi, dan melalui PAUD sebagai wadahnya maka kebutuhan fasilitas untuk bermain dan berinteraksi terpenuhi. Keluarga sebagai unit utama pembangun karakter anak harus mampu memenuhi kebutuhan anak dan mendidik sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul "Hubungan Pendidikan Paud Dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Pada Anak Usia 36-60 bulan Di PAUD Kasih Ibu Jakarta Utara". Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bicara dan bahasa anak usia 36-60 bulan di PAUD Kasih Ibu Jakarta Utara.

2. Pendahuluan

2.1. Konsep Perkembangan

2.1.1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, terjadi dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ yang mengalami proses diferensiasi, ditandai dengan kemampuan bekerja sesuai fungsi masing-masing dan didalamnya terdapat perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah

laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2008). Perkembangan mutlak terjadi pada setiap individu disertai dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan suatu proses yang panjang, membutuhkan dukungan dan stimulasi untuk mencaai perkembangan yang optimal (Baraja, 2008). Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam beberapa aspek perkembangan, meliputi kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes, 2013).

2.1.2. Tahap Perkembangan

Menurut Santrock (2010) dalam Yusuf (2011), periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode, yaitu : anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*). Dari ketiga periode itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, antara lain :

1. Periode sebelum kelahiran (dimulai dari masa konsepsi atau pembuahan sampai kelahiran, sekitar 9 bulan dalam kandungan)
2. Periode bayi (dimulai dari kelahiran sampai 12 bulan)
Periode awal anak (12 bulan sampai 5 atau 6 tahun)
Periode ini disebut juga dengan prasekolah. Pada masa ini, anak belajar menjadi lebih mandiri, memperhatikan dirinya, mengembangkan kesiapan sekolah dan lebih sering bermain dengan teman sebaya.
3. Periode pertengahan dan akhir anak (6 tahun sampai 10 atau 11 tahun)
Periode ini sering disebut tahun-tahun sekolah dasar. Pada masa ini, anak sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik serta mengembangkan perkembangan pengendalian diri.
4. Periode remaja (12 tahun sampai 19 atau 20 tahun)

Periode remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional; serta persiapan menghadapi masa dewasa.

2.1.3. Aspek Perkembangan

Aspek-aspek perkembangan yang perlu dipantau menurut Kemenkes RI (2013), antara lain :

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar
Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan kasar dimana penggunaan otot-otot yang besar seperti menendang, melompat, naik tangga dan lainnya.
- 2) Gerak halus atau motorik halus
Gerak halus atau motorik halus adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan halus dimana yang digunakan sebagian besar adalah otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggambar, menulis, memegang pensil, menumpuk kubus, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan Bahasa
Kemampuan bicara dan Bahasa adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon mendengar berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian
Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemandirian anak, seperti mencuci piring setelah makan, berpakaian sendiri. Selain itu anak tidak menangis saat ditinggal orangtua atau pengasuh serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.

2.2. Konsep Bicara dan Bahasa

2.2.1. Pengertian Bicara dan Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bicara adalah akal budi, pikiran; kemampuan berkata, bercakap dan berbahasa. Sedangkan bahasa merupakan suatu system lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat luas untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa. Berbicara adalah bentuk Bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang terdapat dalam pikiran. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain;

meliputi tulisan, bicara, Bahasa, simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni (Sotjningsih, 2012). Apabila seorang anak mampu menguasai Bahasa, sering berinteraksi akan muncul motivasi untuk belajar bicara dengan orang lain.

2.2.2. Perkembangan Bicara dan Bahasa

Soetjningsih (2008) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa normal pada balita melibatkan hemisfer kiri yang terdapat di dalam otak. Hemisfer mulai terbentuk sejak dalam kandungan, tetapi berfungsi sempurna setelah beberapa tahun kemudian.

Pada hemisfer kiri terdapat 3 area utama khusus untuk berbahasa, yaitu bagian anterior (area Broca dan korteks motorik) dan bagian posterior (area Wernicke). Informasi yang berasal dari korteks pendengaran primer dan sekunder, diteruskan ke bagian korteks tempoparietal posterior (area Wernicke), dan dibandingkan dengan ingatan anak. Kemudian jawaban diformulasikan dan disalurkan oleh *fasciculus arcuta* ke bagian anterior otak dimana jawaban motorik dikoordinasi. Apabila terdapat kelainan pada salah satu jalur impuls maka akan terjadi kelainan bicara.

2.2.3. Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan

Menurut Kemenkes RI (2013), deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan atau keterlambatan perkembangan, gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar. Deteksi ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan.

Ada beberapa cara untuk deteksi dini penyimpangan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2013), yaitu :

1. Kuesioner Pre Skrining Perkembangan (KPSP) bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan
2. Tes Daya Dengar (TDD) bertujuan untuk menemukan adanya gangguan pendengaran sejak dini, agar anak bisa mendapatkan penanganan sejak dini
3. Tes Daya Lihat (TDL) bertujuan untuk menemukan adanya gangguan penglihatan agar segera dapat dilakukan tindak lanjut.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk menganalisis hubungan antara pendidikan PAUD dengan aspek perkembangan bicara dan bahasa menggunakan KPSP. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* melalui pemeriksaan yang dilakukan dalam satu waktu. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu: 1) Kuesioner yang menggali karakteristik responden meliputi umur anak dan pendidikan PAUD, dan 2) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang merupakan instrumen baku DepKes RI untuk deteksi tumbuh kembang anak balita (Rusmil, 2006). KPSP merupakan kuesioner pra skrining pendahuluan untuk anak tiga bulan sampai dengan enam tahun dan skrining bisa dilakukan oleh orang tua, kader, Bidan, Perawat, Guru, dan pihak lain yang dekat dengan anak. Terdapat tiga sampai lima pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan anak, yang harus diisi atau dijawab oleh orang tua dengan jawaban ya dan tidak, sehingga hanya membutuhkan waktu 5 – 10 menit. Data dari KPSP ditampilkan dalam tiga versi, yaitu berdasarkan kesimpulan akhir dan skor akhir pemeriksaan. Kesimpulan akhir dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu 1) Sesuai, jika total skor 9-10, 2). Meragukan, jika total skor 7-8, dan 3) Penyimpangan, jika total skor 1-6.

Penelitian dilaksanakan di dua tempat, yaitu PAUD Kasih Ibu Jakarta Utara dan sebagai variabel kontrol di Posyandu Wijaya Kusuma, dengan perbedaan situasi berupa sampel balita PAUD Kasih Ibu sebagai sampel yang mengikuti PAUD, dan balita di Posyandu Wijaya Kusuma sebagai sampel yang tidak mengikuti PAUD. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: umur 30 -60 bulan, dan datang pada saat pemeriksaan. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, pendidikan PAUD. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan PAUD terhadap pencapaian tumbuh kembang bicara dan bahasa anak. Uji yang digunakan adalah Chi-Square menggunakan tabel 2x2, penggunaan PAUD sebagai variabel bebas dan hasil pengukuran

KPSP sebagai variabel terikat. Data tumbuh kembang anak berdasarkan KPSP dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu sesuai KPSP jika total skor 9-10, sedangkan tidak sesuai KPSP jika total skor ≤ 8 .

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Hasil dan Analisis penelitian

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 28 - 30 Juni 2018. Data diperoleh dari balita yang ditemui di PAUD Kasih Ibu dan Posyandu yang berada di daerah Kebon Bawang. Total responden penelitian secara keseluruhan berjumlah 60 responden. Responden yang tidak sesuai dengan kriteria berjumlah 20 responden; terdiri dari 12 responden berusia <30 bulan, 8 responden yang kurang kooperatif.

Total responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berjumlah 40 responden. Pada hasil penelitian ini akan ditampilkan karakteristik responden berdasarkan usia anak, perkembangan bicara dan bahasa pada balita, dan hubungan pendidikan PAUD dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita.

2. Karakteristik Responden

a. Usia Anak

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 36 - <48 bulan sebesar 18 responden. Usia 36 - <48 bulan merupakan anak usia prasekolah.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Usia (Bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
30 - <36	7	17,5
36 - <48	18	45
48 - <54	5	12,5
54 - <60	4	10
60	6	15
Jumlah	40	100%

b. Pendidikan PAUD

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan PAUD Pada Anak Usia 36 – 60 Bulan di PAUD Kasih Ibu

Pendidikan PAUD	Frekuensi	Persentase (%)
YA	30	75
TIDAK	10	25
Jumlah	40	100

Dalam penelitian ini, peneliti membagi responden menjadi dua yaitu Anak Usia 36 – 60 bulan yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa 30 responden yang mengikuti PAUD dan 10 responden yang tidak mengikuti PAUD. Responden yang mengikuti PAUD adalah responden dari PAUD Kasih Ibu Jakarta yang memiliki 2 – 3 jam waktu dalam satu hari untuk mengikuti pembelajaran di PAUD sedangkan 10 responden yang tidak mengikuti PAUD adalah anak usia prasekolah yang datang ke Posyandu menghabiskan satu hari waktunya di rumah saja.

c. Kejadian Keterlambatan Bicara dan Bahasa

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki perkembangan bicara dan bahasa yang normal sebesar 29 responden (72,5%). Sedangkan responden yang memiliki keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa sebesar 11 responden (27,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa Pada Anak Usia 36 – 60 Bulan di PAUD Kasih Ibu

Perkembangan Bicara dan Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	29	72,5
Terlambat	11	27,5
Jumlah	40	100

Data penelitian menunjukkan bahwa pencapaian perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori “Sesuai” sebagian besar dicapai oleh anak dengan pendidikan PAUD yaitu 26 responden (65%). Sementara uji hubungan dengan *Chi Square* menghasilkan nilai uji yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$) yang bermakna ada hubungan antara Pendidikan PAUD dengan perkembangan bicara dan bahasa anak usia 36 – 60 bulan.

Pembahasan

Pendidikan PAUD Pada Anak Usia 36 – 60 bulan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kisaran usia 36 - <48 bulan dan merupakan anak usia prasekolah. Rata-rata usia responden adalah usia 45 bulan. Pengelompokan usia responden berdasarkan usia pada KPSP yang digunakan untuk penelitian. Pemeriksaan menggunakan

KPSP dilakukan setiap 3 bulan pada anak berusia <24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak berusia 24 – 72 bulan. Pada KPSP usia 42 bulan tidak terdapat aspek bicara dan bahasa, sehingga terdapat rentang 12 bulan pada usia 36 – 48 bulan.

Usia 36 – 48 bulan merupakan anak usia pra sekolah. Pada masa ini, anak belajar menjadi lebih mandiri, memperhatikan dirinya, mengembangkan kesiapan sekolah dan lebih sering bermain dengan teman sebayanya (Santrock, 2010 dalam Yusuf, 2011). Gunawan, dkk (2011) menyatakan bahwa balita merupakan periode atau masa yang paling penting dalam peningkatan perkembangan anak secara optimal karena dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Baraja (2008) menambahkan bahwa perkembangan membutuhkan dukungan dan stimulasi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pada masa balita, anak cenderung mencoba banyak hal yang baru karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua dapat memberikan pendidikan PAUD sebagai dukungan untuk membantu dalam meningkatkan perkembangan anak selanjutnya.

Penelitian memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi pendidikan pada anak usia 36 – 60 bulan berdasarkan keikutsertaan pendidikan PAUD responden. Dari hasil penelitian, lebih dari setengah responden mengikuti pendidikan PAUD sebesar 30 responden (75%). Soegeng (2006) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini yang ditujukan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan periode tumbuh kembangnya akan menghasilkan anak yang cerdas dan berkarakter, ditambahkan juga bahwa salah satu ciri anak usia 0 – 6 tahun yang sehat adalah semangat untuk bermain dan berinteraksi, dan melalui PAUD sebagai wadahnya maka kebutuhan fasilitas untuk bermain dan berinteraksi terpenuhi

1. Kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 36 – 60 bulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 40 responden menunjukkan bahwa sebesar 11 responden (27,5%) mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa. Perkembangan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator dari seluruh perkembangan anak karena sensitive terhadap adanya keterlambatan pada aspek perkembangan yang lain. Hal ini disebabkan kemampuan

berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak (Kemenkes RI, 2013). Susanto (2011) menyatakan bahwa secara umum perkembangan bicara dan bahasa anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak; sedangkan secara khusus perkembangan bicara dan bahasa bagi taman kanak-kanak dapat mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran. Wijaya (2015) menambahkan perkembangan bicara dan bahasa anak yang mengalami keterlambatan akan mempengaruhi anak kedepannya, seperti kesulitan belajar. Kejadian keterlambatan yang terjadi pada anak usia 36 – 60 bulan perlu mendapatkan perhatian yang khusus, karena perkembangan bicara dan bahasa dapat menentukan perkembangan anak kedepannya dan dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain.

2. Hubungan Pendidikan PAUD dengan Aspek Bicara dan Bahasa Pada Anak Usia 36 – 60 bulan di PAUD Kasih Ibu dan Posyandu Wijaya Kusuma.

Hasil uji statistik menggunakan *chysquare*, didapatkan hasil nilai $p = 0,002$ (nilai $p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan PAUD dengan aspek perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 36 – 60 bulan di PAUD Kasih Ibu dan posyandu. Dari hasil penelitian diperoleh data balita tanpa pendidikan PAUD dan mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa sebesar 7 responden (70%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diana (2011) bahwa ketidaksesuaian antara perkembangan anak dengan usianya lebih banyak dialami oleh anak yang tidak mengikuti PAUD. Pencapaian tumbuh kembang anak tak pernah lepas dengan stimulasi yang tersedia dilingkungan anak. Sesuai dengan keberadaannya, PAUD merupakan lingkungan yang direkayasa secara terstruktur agar menjadi lingkungan bermain anak sekaligus tempat belajar. Soetjiningsih (2008) menyatakan bahwa anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi, seperti bersosialisasi dan berkomunikasi dapat mengganggu perkembangan.

Suryawan (2012) mengemukakan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa 90% dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak seperti

kurangnya mengajak anak bicara, berinteraksi dan bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2013), menunjukkan bahwa semakin baik stimulasi perkembangan bahasa yang diberikan, maka semakin baik pula tingkat perkembangan bahasa anak. Oncu (2010) menyatakan bahwa bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Keluarga atau guru pendidik dapat memberikan dorongan kepada anak-anak dalam mengekspresikan pemikiran kreatif yang dimiliki anak.

Anak tanpa pendidikan PAUD, menjadi jarang bahkan tidak sama sekali berkomunikasi dan bermain dengan teman sebayanya atau orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi sehingga menyebabkan keterlambatan pada aspek perkembangan bicara dan bahasanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anaknya, khususnya aspek perkembangan bicara dan bahasa. Pemberian pendidikan PAUD dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan.

Kuntjojo (2010) menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan prinsip berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, menggunakan lingkungan yang kondusif, serta menggunakan pembelajaran yang terpadu. Dapat disimpulkan bahwa jika anak mengikuti pendidikan anak usia dini maka mereka akan mendapatkan stimulasi yang lebih terarah yang akan berdampak baik bagi perkembangannya. Sedangkan anak yang tidak mengikuti program pendidikan PAUD mencapai perkembangan yang terlambat khususnya aspek bicara dan bahasa karena kurang mendapat latihan dan stimulasi yang terarah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Hubungan Pendidikan PAUD dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Pada Anak Usia 36 – 60 bulan di PAUD Kasih Ibu”, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Responden Pada Anak Usia 36 – 60 bulan 75 % mengikuti pendidikan PAUD.

2. Responden Pada Anak Usia 36 – 60 bulan mengalami keterlambatan aspek perkembangan bicara dan bahasa 27,5%

Terdapat hubungan yang signifikan antara Anak Usia 36 – 60 bulan yang mengikuti pendidikan PAUD dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 36 – 60 bulan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada AKPER RS PGI Cikini yang telah mendukung saya dalam melakukan penelitian ini, juga kepada seluruh guru-guru di PAUD Kasih Ibu Jakarta yang telah membantu dalam mempersiapkan anak dan orangtua, juga orang tua saya yang mendukung dana sepenuhnya dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baraja, A. (2008). *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: Studi Press
- Budiman, dan Riyanto Agus. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dhamayanti, M. (2016). Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) anak. *Sari Pediatri*, 8(1), 9-15.
- DEPKES RI (2005). *Pedoman Pelaksanaan dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Diana, F. M., Symond, D., & Yurizal, Y. (2011). Perbedaan Tumbuh Kembang Anak pada Posyandu yang Terintegrasi PAUD dengan Posyandu Tidak Terintegrasi PAUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 6(1), 10-15.
- Dorlina, N (2011). Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal Pembinaan dan Pendidikan*. Vol 8 No 1.
- Handayani, A., & Samiasih, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan. *FIKkeS*, 6 (2).
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*, Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, B. Elizabeth. (2006). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Edisi ke-6, Jakarta: Erlangga
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Data dan Informasi Tahun 2014 (Profil Kesehatan Indonesia)*. Jakarta: 2015
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam, (2008). *Konsep Penerapan dan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* Jakarta : Salemba Medika
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Soetjiningsih. (2008). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta
- Suryawan, A (2012). *Penyebab Anak Alami Keterlambatan Bicara*. Jawapos
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed 6 Vol 1*. Jakarta: EGC